

TATOREK

A.A. Gede Adhikrisna Diatmika

Abstract

*Tatorek is an ethnic music komposition that refers to Balinese gamelan technique system called *Tatorek* system. The compotision of ethnic music entitled *Tatorek* is dominated by interlocking figuration as a form in this composition. While the message and atmosphere conveyed in this composition is a three-dimensional balance that includes the balance oh human relationships with humans, humans with God, and humans with nature including *bhuta kala*. These three aspect are a concept that is called the *tri hita karena* concept. The composition entitled *Tatorek* certainly uses method as a foundation in order torealize a work of art. The method used in composition of this work is Alma M. Hawkins method consisting of exploration, impovisation, and formation (composition). The structure of the composition contained in this composition consists of three part, namely the first part (*pengawit*), the middle (*pengawak*), the end (*pengecet*). The three part are based on a structur called the *tri angga* structure. The form used in this composition is in the form of a vocal mixture of gending instrumental which refers to the Balinese gamelan concept of *sandyagita* mixture between vocal and instrumental.*

Keywords: *tatorek, balance three, sandyagita*

Abstrak

Tatorek merupakan sebuah komposisi musik etnis yang mengacu pada sistem teknik gamelan Bali yang disebut dengan sistem *tatorekan*. Komposisi musik etnis yang bertajuk *Tatorek* didominasi oleh pukulan *ubit-ubitan* atau *imbal-imbalan* (interlocking figuration) sebagai bentuk dalam komposisi ini. Sedangkan pesan dan suasana yang disampaikan dalam komposisi ini adalah keseimbangan tiga dimensi yang meliputi keseimbangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam termasuk *bhuta kala*. Ketiga keseimbngana ini merupakan konsep yang sering disebut dengan konsep *tri hita karena*. Komposisi yang bertajuk *Tatorek* tenntu menggunakan metode sebagai landasan guna mewujudkan sebuah karya. Metode yang diguakan dalam mengkomposisi karya ini menggunakan metode Alma M. Hawkins yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (komposisi). Struktur komposisi yang terdapat dalam kompisisi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal (*pengawit*), bagian tengah (*pengawak*), bagian akhir (*pengecet*). Ketiga bagian tersebut didasari oleh struktur yang disebut dengan struktur *tri angga*. Bentuk yang digunakan dalam komposisi ini berbentuk campuran vokal instrumental gending yang mangacu pada konsep bentuk gamelan Bali yaitu *sandyagita* campuran antara vokal dan instrumental.

Kata kunci: *Tatorek, keseimbangan tiga, sandyagita.*

TATOREK

Oleh

A.A. Gede Adhikrisna Diatmika

Pembimbing I : Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn.,M.Hum.

Pembimbing II : Warsana, S.Sn, M. Sn.

Pendahuluan

Penulis yang terlahir di Bali merasa beruntung bertemu beberapa simbol keseimbangan, sejujurnya itu sudah diwariskan nenek moyang dan hari ini masih menjadi pilihan bahasa dalam konteks tertentu. Penulis merasa tertarik untuk menjadikan satu di antara simbol itu sebagai ‘ladang’ eksplorasi sekaligus menjadi bingkai gagasan atau judul garapan yaitu ‘Tatorek’. “*Tatorek* sendiri merupakan istilah lain dan lazimnya disebut *tapak dara* atau *tampak dara*” (Gama Bali, <http://cakepane.blogspot.co.id/2014/12/makna-simbol-tapak-dara.html>. akses 19 Februari 2018).

Tapak dara serupa dengan simbol penjumlahan dalam matematika, visualnya juga seragam dengan tanda positif (+). *Tapak dara* terbangun oleh dua unsur garis, yakni vertikal dan horizontal. Lambang hasil penggabungan dua garis itu mempunyai empat arah garis. Garis vertikal menghasilkan dua arah meliputi arah atas dan bawah, sedangkan garis horizontal menunjuk dua arah lain yakni samping kiri dan kanan. Penting dipahami bahwa simbol dibuat untuk selalu ditafsir, sifatnya sangat terbuka pada kemungkinan interpretasi lainnya, akan tetapi dalam gagasan penulis, empat arah itu menjadi pertimbangan di dalam

membentuk/mengomposisi karya. Berikut penjelasan makna masing-masing arah. Garis arah bawah penulis terjemahkan sebagai pengorbanan suci pada *bhuta kala* termasuk alam; garis horizontal, arah kanan dan kiri, diterjemahkan sebagai interaksi sesama manusia dengan sifat dualitasnya atau yang disebut *rwabhineda* dan garis arah atas dimaksudkan kualitas hubungan manusia kepada Tuhan.

Empat bagian arah yang terdapat pada simbol *tapak dara* tersebut penulis padatkan menjadi tiga hal dimensi diantaranya adalah dimensi atas menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), dimensi bawah hubungan manusia dengan alam termasuk *bhuta (palemahan)* dan dimensi kanan-kiri yang terdapat pada garis horizontal hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*). Empat bagian arah yang kemudian dipadatkan menjadi tiga dimensi tersebut sesuai dengan konsep Hindu yang dinamakan *tri hita karana*. Secara etimologis bahasa Sansekerta istilah *tri hita karana* berasal dari kata dasar “*tri*, *hita* dan *karana*”. *Tri* artinya tiga, *hita* artinya bahagia dan *karana* artinya penyebab. Dengan demikian *tri hita karana* artinya “tiga penyebab kebahagiaan” (Wiana, 2007: 5). Di samping itu pula komposisi musik etnis yang bertajuk *Tatorek* didominasi oleh teknik permainan *ubit-ubitan (interlocking)*.

Ketiga konsep itu akan didekati dengan bermain nuansa nantinya, yang didominasi oleh teknik permainan *ubit-ubitan* sebagai bentuk dalam komposisi ini. Maksud penulis dalam hal ini adalah mengacu kepada konteks *tatorekan*, dan nuansa yang terkandung di dalam komposisi ini, guna mencapai unsur *kala* termasuk alam misalnya akan memanfaatkan suara gaduh yang terinspirasi dari ritual *mecaru*. Pada bagian unsur manusia yang tidak terlepas dari dualitas

keseimbangan antara sesama manusia, cara baik dan cara buruk, laki-laki dan perempuan, kanan dan kiri, atas dan bawah, *kama bang* dan *kama petak* maka akan ditekankan dengan bermain menggunakan nada-nada *slendro* dan *pelog*. Di sisi lain, untuk mendekati unsur ketuhanan, nuansa keilahian, suasana spiritual, penulis akan memanfaatkan nada-nada pada gamelan *selending*. Gamelan *selending* adalah sebuah gamelan yang disakralkan atau disucikan” (Kamalia, 2010: 10). “Gamelan yang terbuat dari besi ini berlaraskan *pelog* tujuh nada tergolong gamelan langka dan sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan dan Bongaya Kabupaten Karangasem” (Dibia, 1999: 103-104).

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang menggarap konsep keseimbangan dalam konteks *tri hita karena* menjadi komposisi musik. Padahal pada kenyataannya konsep tersebut sangat penting untuk disebarluaskan, salah satunya melalui komposisi musik. Oleh karena itu, konsep keseimbangan *tri hita karena* ini masih relevan untuk digarap.

Landasan Penciptaan

Landasan yang menjadi pondasi dalam karya komposisi etnis yang bertajuk *Taterek* adalah keseimbangan. Keseimbangan dimaksud dalam konteks ini ialah keseimbangan tiaga dimensi yang terdiri dari keseimbangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan keseimbangan manusia dengan alam termasuk *bhuta kala*. Dengan demikian ketiga keseimbangan yang mengacu pada konsep *tri hita karena* inilah yang menjadi bingkai besar dalam menyampaikan pesan lewat karya komposisi musik etnis yang diberi judul *Taterek*.

Rancangan Bentuk Garapan

Garapan atau komposisi yang bertajuk *Tatorek* mengacu dan berpijak kepada etnis Bali. Alasan penulis mengacu dan berpijak pada etni Bali adalah karena latar belakang penulis yang lahir dan dibesarkan di Provinsi Bali, ingin mengangkat seni dan budaya yang ada di Bali khususnya seni musik etnis Bali, serta ingin memperlihatkan kepada generasi-generasi muda zaman sekarang khususnya di Kota Gianyar, bahwa peranan musik etnis sangat penting dan tidak kalah dengan musik-musik pop atau *band* pada zaman modern saat ini.

Secara garis besar, penyajian dalam karya ini dibuat dalam tiga bagian dengan durasi sekitar 21 menit (bagian awal atau *pengawit* kurang lebih 7 menit, bagian tengah atau *pengawak* kurang lebih 7 menit), dan bagian terakhir atau *pengecet* kurang lebih 6 menit). Masing-masing dari bagian tersebut termuat tentang bagian awal keseimbangan antara manusia dengan manusia, bagian tengah manusia dengan Tuhan, dan terakhir manusia dengan alam termasuk *bhuta kala*.

Pertunjukan komposisi musik *Tatorek* disajikan di tempat panggung tertutup *Mini Concert* Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta. Tempat ini berada di sebelah kiri gerbang masuk utama Institut Seni Yogyakarta. *Mini Concert* berbentuk kotak yang dikelilingi oleh tempat duduk yang ditata sedemikian rupa sehingga tempat ini bagus digunakan sebagai tempat pementasan khususnya dalam komposisi ini. Di samping hal tersebut pemilihan tempat tertutup ini juga berdasarkan instrumen yang penata gunakan atau media ungkap yaitu gamelan.

Berdasarkan waktu pertunjukan karya komposisi musik *Tatorek* yang dilaksanakan pada malam hari, pencahayaan menjadi sangat penting untuk dipergunakan. Selain hal tersebut, pencahayaan yang digunakan dalam komposisi karya *Tatorek* juga akan membantu dalam penguatan suasana yang muncul dari bagian-bagian atau susunan permainan yang terdapat di dalam komposisi musik yang bertajuk *Tatorek*.

Pemilihan kostum atau pakaian yang digunakan pada penyajian karya komposisi musik *Tatorek* merupakan pakaian dari latar belakang penulis yaitu kostum khas Bali yang terdiri dari ikat kepala, *selendang*, *kamen*, *saput* dan *udeng* (ikat kepala). Pemilihan pakaian adat Bali yang digunakan untuk membantu dalam menyampaikan pesan bahwa karya komposisi musik yang bertajuk *Tatorek* terstimulus dari konsep-konsep religi.

Pemakaian pengeras suara (audio) pada penyajian karya komposisi musik sangat penting guna mendukung para pendengar atau penonton yang hadir ketika pertunjukan karya ini disajikan. Penyajian komposisi karya *Tatorek* bertujuan untuk mendokumentasikan karya dalam bentuk audio. Dengan demikian maka, dalam penyajian karya musik yang bertajuk *Tatorek* menggunakan dua buah *mic* pada instrumen *gong ageng* dan *kempul* Jawa, dan tiga buah *mic kondensor*. Pertimbangan mengenai *mic* kondensor yang digunakan karena dalam instrumen yang digunakan adalah gamelan, maka penat

Metode (Proses) Penciptaan

Penciptaan sebuah karya tentu memerlukan metode sebagai landasan guna mewujudkan sebuah bentuk karya seni, pada kesempatan ini penulis menggunakan teori Alma M. Hawkins. Teori Alma Hawkins ini sudah menjadi kitab suci di jurusan seni tari, namun demikian teori ini juga bisa diaplikasikan dalam penciptaan musik etnis. Adapun teori mencipta ini meliputi “eksplorasi, improvisasi dan komposisi” (Hawkins, 2003: 23).

Eksplorasi disebut sebagai suatu tindakan pencarian terhadap sebuah objek dengan tujuan untuk menemukan sesuatu. Eksplorasi merupakan tahap awal, yaitu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. “Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan merespons” (Hawkins, 24).

“Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi, karena dalam tahapan improvisasi terdapat kebebasan yang lebih sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan” (Hawkins, 29). Tahapan improvisasi merupakan tahapan mencoba-coba atau mencari-cari motif dan kalimat lagu ke dalam media ungkap. Lagu yang telah disusun penata, kemudian dituangkan ke pendukung dalam bentuk yang masih terpotong-potong atau bagian yang belum utuh. Masing-masing instrumen dibuat motif-motif dengan lagu pendek atau panjang dan diajarkan pada setia pendukung yang selanjutnya mempunyai tanggungjawab untuk menghafal serta merasakan materi yang sudah dituangkan. Anasambel *selonding* (alat musik etnis

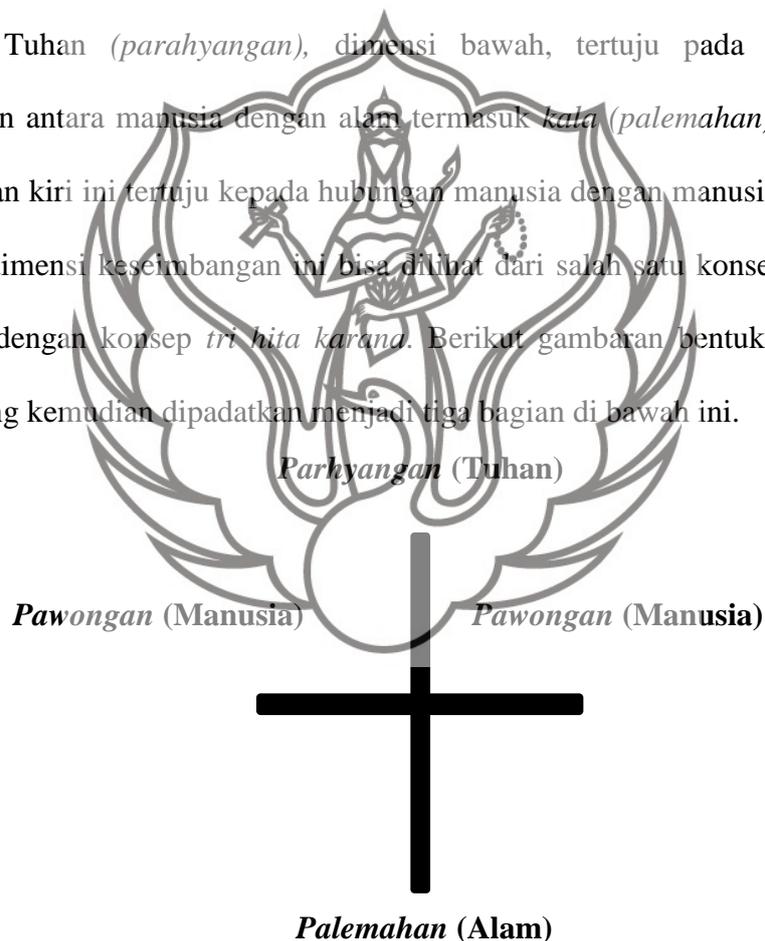
Bali) dicoba dimainkan dengan menggunakan motif *ubit-ubitan* (imbal-imbalan) antara *polos* dan *sangsih*, kendang *krumpyung* diolah dengan motif pukulan *kendang* Bali dengan memanfaatkan sumber bunyi yang memunculkan seperti bunyi *pak, pung, teng, tong, dit* dan *tut*. Disisi lain alat yang memiliki kapasitas besar semisal instrumen kolotomis seperti *gong, kempur*, memberikan aksentuasi pada akhir kalimat lagu, dan secara mandiri menggarisbawahi suasana yang diharapkan. Dalam tahapan ini pula, improvisasi membutuhkan uji coba untuk menemukan melodi, ritme, dan harmoni yang dilakukan secara bebas dengan tetap terarah pada rumusan ide penciptaan atau konsep yang telah ditentukan.

Tahapan ini merupakan proses perwujudan dari berbagai uji coba untuk menemukan struktur garapan. Tahapan pembantuan merupakan tahapan merangkai apa yang telah dilakukan pada tahap percobaan. Motif demi motif, kalimat demi kalimat lagu dengan mempertimbangkan kandungan nilai-nilai estetika sebuah lagu dipahami untuk mendapatkan satu kesatuan yang utuh. Secara umum, “komposisi merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian dan klimaks” (Hawkins, 74).

Langkah-langkah yang diambil dalam tahapan ini terus dilakukan sambil memantapkan materi yang telah dituangkan, skill maupun kecakapan teknik yang diterapkan serta sedikit demi dikit memberikan penjiwaan terhadap aplikasi garapan.

Ulasan Karya

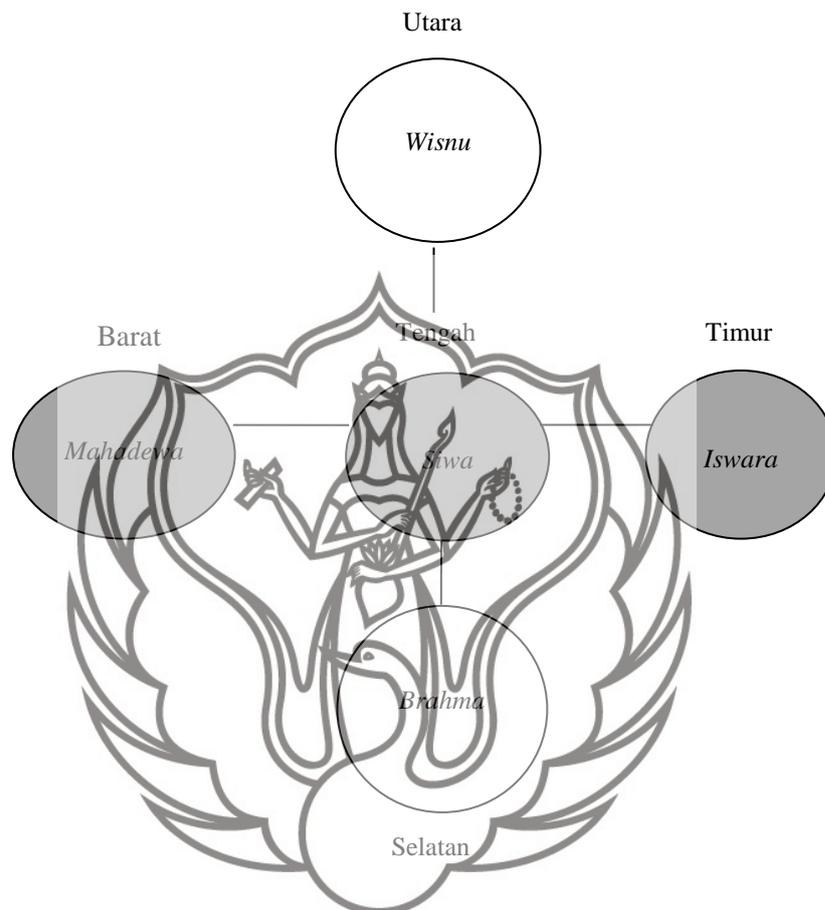
Ketertarikan terhadap simbol keseimbangan tersebut, melahirkan pemikiran untuk mengolah simbol keseimbangan ini menjadi sebuah komposisi musik etnis yang berjudul *Tatorek*. Perlu digarisbawahi bahwa, keseimbangan yang dimaksud dalam karya ini tertuju pada keseimbangan tiga dimensi yang terdapat pada simbol *tapak dara*. Keseimbangan tiga dimensi tersebut di antaranya adalah dimensi atas tertuju pada keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), dimensi bawah, tertuju pada keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam termasuk *kala* (*palemahan*), dan dimensi kanan dan kiri ini tertuju kepada hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*). Ketiga dimensi keseimbangan ini bisa dilihat dari salah satu konsep Hindu yang disebut dengan konsep *tri hita karana*. Berikut gambaran bentuk simbol *tapak dara* yang kemudian dipadatkan menjadi tiga bagian di bawah ini.



Gambar 2. Simbol Tapak Dara sebagai keseimbangan tiga

Pemadatan simbol *tapak dara* menjadi tiga bagian dilandasi konsep *pangider bhuwana* yang memandang empat arah yaitu timur, selatan, barat, utara,

dan tengah ke dalam tiga bagian. Dalam hal ini, terdapat garis yang ditarik dari arah timur, tengah, dan barat yang membagi utara dan selatan, seperti tampak dalam gambar berikut.



Gambar 3. *Patutan pelog* dalam *pangidêr bhuwana*
(Sumber: Bandem, 1986)

Berdasarkan gambar 3 di atas, dapat diketahui bahwa ada garis yang membentang dari timur ke barat. “Garis ini disebut dengan garis mistis-imajiner yang membentangi garis utara dan selatan. Garis itu adalah garis Siwa” (Palguna, 2011: 84). Di timur (*purwa*) Dewa Iswara, di tengah (*madhya*) Dewa Siwa, dan di barat (*pascima*) Dewa Mahadewa. “Iswara dan Mahadewa adalah nama lain dari Siwa” (Arsana, 2014: 119). Oleh karena itu, garis arah timur dan barat inilah yang menjadi dasar untuk memandang dimensi empat dipadatkan menjadi 3 dimensi yang mengacu pada konsep keseimbangan tiga. Konsep ini kemudian dikaitkan dengan konsep *tri bhutana* (*swarga*, *bhumi*, dan *patala*). “Surga (*swarga*) adalah konsepsi tentang dunia atas, tempat kediaman para Dewa; bumi (*bhumi*) adalah dunia tempat kediaman manusia; dan *patala* adalah konsepsi tentang dunia bawah tempat kediaman para bhuta-naga” (Palguna, 2011: 51). Dalam konteks ini, manusia yang berada di tengah atau di *bhumi*, diharapkan dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam.

Gagasan yang akan menjadi tawaran dalam komposisi musik yang bertajuk *Tatorek*, diterapkan melalui beberapa instrumen atau media ungkap yang akan dipilih yaitu satu buah *gong* Jawa, tiga buah *kempul* Jawa, satu perangkat gamelan *selonding* yang berlaras *pelog* tuju nada, *reong angklung* laras *slendro* empat nada, dua pasang *ceng-ceng kopyak*, *ceng-ceng ricik*, satu pasang *kendang krumpyung* dan *kendang ceditan* Bali. Instrumentasi atau media ungkap yang digunakan dalam komposisi musik *Tatorek* merupakan instrumentasi gabungan antara gamelan Jawa dan gamelan Bali. Namun media ungkap yang paling dominan dalam komposisi ini adalah gamelan Bali. Kemudian penambahan *gong*

Jawa dan *kempul* Jawa dalam komposisi ini disesuaikan dengan kebutuhan penata dalam menyatukan laras yang terdapat pada gamelan Bali yang digunakan.

Struktur komposisi musik etnis yang bertajuk *Tatorek* menggunakan prinsip estetika “*tri angga* yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu kepala, badan dan kaki” (Bandem, 2013: 103). Selain struktur tersebut, penata mencoba untuk meminjam istilah dari musik barat, istilah ini dapat dijadikan sumber dalam merancang struktur komposisi musik etnis yang berjudul *Tatorek*. Adapun istilah-istilah yang dipinjam antara lain adalah: augmentasi, filler, sekwen, inversi, repetisi, dan imitasi.

Bagian awal atau (*pengawit*) dari komposisi yang berjudul *Tatorek* ini, penata ingin mengungkapkan tentang unsur dualitas interaksi manusia. Dalam komposisi ini terdapat beberapa tema yang melebur menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling bertalian pada bagian yang pada akhirnya berjalan secara dinamis. Bagian awal atau *pengawit* diawali dengan bermain secara bersama *unison* dengan menggunakan pola *kekebyaran* dan pola *stakato* antara instrumen *reong angklung*, *patuduh selonding*, *gong kempul selonding* dan *gong ageng* sebanyak empat kali *gong (ulian)* sebagai berikut.

Salah satu poola atau motif bagian awal (*pengawit*)

Ugal selonding || 6 6 6 6 || 6 6 6 6 || 6 6 6 6 || 6 6 6 ⑥ ||

Reong 1 || 1 1 1 1 || 1 1 1 1 || 1 1 1 1 || 1 1 1 ① ||

Pada bagian tengah (*pengawak*) ini merupakan representasi dari perwujudan unsur keseimbangan antara manusia dengan Tuhan. Media ungkap yang digunakan pada bagian terakhir ini adalah gamelan *selonding* dengan diiring oleh lantunan vokal sebagai penegas pesan dalam bagian tersebut. Berikut lantunan vokal dan instrumen pada bagian ini:

Berikut adalah salah satu pola atau motif yang terdapat pada bagian tengah.

[: 5 2 3 1 || 2 . . . || 3 2 6 . || ① 5 2 3 ||

A-Wigh-Nam - As - Tu Na - Mo - Si - Dham - A-Wigh-Nam-

|| 1 2 . . || . 3 2 3 || 5 3 . 2 || 6 ① :3x

As - Tu - A - Wigh - Nam - As - Tu - O - O - O

Pada bagian akhir (*pengecet*) diawali dengan unsur suasana *caru* (*bhuta yadnya*) sebagai persembahan kepada roh bawahan (*bhuta kala*) dari manusia yang berhubungan dengan konsep keseimbangan antara manusia dengan alam (*palemahan*). Bagian awal dalam komposisi ini media ungkap yang akan digunakan adalah berbentuk *bebonangan*. Mayoritas media ungkap *bebonangan* yang akan digunakan pada bagian awal dalam komposisi ini yaitu media ungkap yang berbentuk *pencon* seperti *gong*, *kempul*, *tawa-tawa* dan sebagai pelengkap ditambah *ceng-ceng kopyak* dan *kendang ceceditan*. Pola birama pada bagian terakhir didominasi oleh pola birama 3/4. Berikut notasi bagian terakhir atau *pengecet* di bawah ini sebagai berikut:

tri hita karana adalah eksplorasi alam berlebih seperti menggunduli hutan (tidak berlaku harmonis dengan lingkungan) hasilnya merusak ekosistem sehingga banyak bencana longsor, menipisnya lapisan ozon, merusak paru-paru dunia, dan seterusnya.

Rasa empati penulis tergugah menyadari bahwa *tri hita karana* berada dalam posisi vital, terlebih jika kita ingat juga bahwa merusak ekosistem, merusak hubungan kemanusiaan dan ke-Tuhanan bukanlah cara terbaik untuk diwariskan kepada anak cucu keturunan di masa mendatang. Sebagai insan seni di wilayah akademisi, penulis menyampaikan pesan ironi melalui komposisi musik etnis Tatorek.

Tatorek dibahasakan (bahasa musikal) dengan media ungkap gamelan *slonding, reong angklung, kendang krumpyung, ceng-ceng ricik, gong ageng* dan *kempul* Jawa sebagai sumber bunyi. Teknik permainan alat yang digunakan didominasi teknik gamelan Bali, khususnya teknik pukulan *ubit-ubitan* sekaligus sebagai representasi dari istilah *Tatorek* sendiri.

Komposisi ini disajikan dalam bentuk musik murni dengan pembawaan relatif atraktif dan dinamis guna mendapatkan nuansa-nuansa tertentu sesuai konsepsi awal yang bermuara dalam pementasan. Gerak laku pemain ditata dalam berbagai bentuk varian pola lantai, dan para pemain tidak berjibaku pada satu instrumen saja, harapan penulis adalah garapan Tatorek dapat melahirkan makna-makna yang sudah dikandung dalam konsep *tri hita karana* dalam panggung pementasan, sehingga apresiator, khususnya penulis dapat memetik nilai keseimbangan dan menerapkannya secara arif dalam keseharian.

Kepustakaan

Arsana, I Nyoman Cau, 2014. "Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben", dalam *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan*, Volume 15 No.2 – Desember. 2014 : 107-125.

Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Gamabali, Budi Cakapane. *Makna Simbol Tapak Dara*. <http://cakapane.blogspot.co.id/2014/12/makna-simbol-tapak-dara.html>. akses 19 Februari 2018.

Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari/Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandio Hadi. Yogyakarta: Manthili.

Kamalia Jaya, Praptika. 2012. "Hana Tan Hana". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Palguna, IBM. Dharma, 2011. *Leksikon Hindu*. Lombok: Sadampaty Aksara.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

Diskografi

Bayun Tanah Gamelan *Salukat* ,
<https://www.youtube.com/watch?v=q2OUPuQj8dU> diunduh pada tanggal 17 Februari 2018.

Tabuh Kreasi Badeng, Sanggar *Alit Sundari*,
<https://www.youtube.com/watch?v=zDu5EGJOMOs> diunduh pada tanggal 17 Februari 2018.

